CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 1, Nomor 2 (Juli–Desember 2018); 52 - 63
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

ANALISIS TEKS BERITA KASUS KORUPSI SETYA NOVANTO PADA MEDIA *ONLINE* LIPUTAN 6.COM EDISI SEPTEMBER-DESEMBER 2017 (PENDEKATAN LINGUISTIK FORENSIK)

Sri Pebriani[1], Maliudin[2]
[1]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
[2]Sastra Indonesia, Fakultas ILmu BUdaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
sripebriani05@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk teks berita kasus korupsi Setya Novanto pada media *online* liputan6.com edisi September-Desember 2017 agar dapat mengetahui tek-teks tersebut yang menghubungkan antara media dan masyarakat dalam membangun suatu teks wacana. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Aspek-aspek Fairclough mempunyai tiga dimensi yang menunjang penelitian, yakni Teks, Praktik Wacana, dan Praktik Sosialkultural untuk mengungkap keterlibatan hukum Setya Novanto pada kasus korupsi e-KTP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media lebih dominan membicarakan perihal alasan Setya Novanto yang sering tidak hadir ketika pemeriksaan KPK padapemberitaan Liputan6.com sehingga masyarakat beranggapan tindakan tersebut merupakan tidak kooperatifnya Setnov dengan hukum. Dengan digunakannya aspek-aspek tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama terkait teks berita dengan pendekatan linguistik forensik.

Kata Kunci : Wacana Fairclough, Linguistik Forensik, dan Liputan6.com.

Abstract This study is aimed to describe, the Setya Novanto's corruption case based on the online media September-December 2017 edisi of liputan6.com in order to find out thetext connects the media and the community in

buildingatext discourse. This study is expected to contribute the further research to conduct the same research. The study used qualitative descriptive method on the research method which mean the data are in quotations form. Fairclough's aspects have three dimensions that support this study, namely text, Discourse Practice, and Sociocultural Practice to reveal Setya Novanto's legal involvement in the e-KTP corruption case. The results of this study indicate that media is more dominant talking about the reasons of Setya Novanto who is often absent when KPK did investigation based on Liputan6.com so that people assume that Setya Novanto not coopertate with the law. The using of these aspects,will be useful for the readers and the furtner research to do the same research related to news texts with the forensic linguistic approach.

Keyword: Fairclough's Discource, Forensic Linguistic, and Liputan6.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam melakukan interaksi sosial secara lisan maupun tulisan.Komunikasi bahasa memungkinkan tiap orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena, hampir seluruh aktivitas manusia tidak terlepas dari bahasa, salah satunya dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan perasaan.

Teks adalah bagian dari wacana yang dibentuk melalui tulisan untuk mengungkapkan makna secara tekstual.Istilah teks dan wacana sering dikaitkan namun hanya dapat dibedakan dalam hal, bahwa wacana bersifat abstrak dan realisasi makna dari teks.Oetomo (1993:4), membahas tentang teks dan koteks.Istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis, dan wacana pada bahasa lisan. Dalam tradisi tulis,bersifat 'monolog noninteraksi' dan wacana lisan bersifat 'dialog interaksi'. Dalam konteks ini, teks dapat disamakan dengan naskah, yaitu semacam bahan tulisan yang berisi materi kuliah, berita, pidato dan lain sebagainya.Perbedaan kedua istilah itu semata-mata terletak pada segi pemakainya saja.Namun demikian, atas dasar perbedaan penekanan itu pula kemudian muncul dua tradisi pemahaman di bidang linguistik, yaitu 'analisis linguistik' dan 'analisis wacana, Mulyana (2005: 9).

Tingkatan yang paling kompleks dalam konteks kebahasaan adalah wacana. Wacana akan berbicara satu topik hingga tuntas, hal tersebut bisa dilihat dari bentuk rangkaian kalimat-kalimatnya. Apakah kalimat tersebut merupakan percakapan, dialog, atau berita.Dalam sebuah wacana terdapat topik, kata, kalimat, kohesi dan koherensi antar paragraf, serta konteks wacana itu sendiri.Dengan demikian, konteks wacana yang dimaksudkan

ialah situasi atau sebab terjadinya percakapan, sehingga konteks juga sangat berperan menjadi unsurnya dalam membangun sebuah wacana.Topik biasa diartikan sebagai inti pembicaraan yang menjadi tolok ukur dalam wacana.Kohesi dalam wacana ialah hubungan antara unsur satu dengan yang lainnya agar membentuk kata dan kalimat utuh untuk menyusun wacana.Sedangkan koherensi membahas suatu kesatuan makna yang utuh antar paragraf-paragraf dalam wacana.Jadi, ketiga hal tersebut merupakan unsur-unsur yang mendukung untuk membangun sebuah wacana yang baik.

Ada beberapa klasifikasi dalam wacana yakni bentuk, media, jumlah penutur, dan sifat.Pemilahan atas pembagian wacana masih sangat terbuka.Artinya, bahwa wacana akan terus berkembang sesuai penggunaan dan pemanfaatan bahasa untuk membangun sebuah wacana. Berdasarkan bentuk di dalamnya ada wacana naratif, yang banyak dipergunakan untuk menceritakan kisah dan menginformasikan sesuatu dalam bentuk cerita.Dalam hal ini, berita termasuk dalam wacana naratif.Berita merupakan laporan peristiwa penting yang berupa fakta, opini, dan aktual.Adanya berita yang disajikan pada masyarakat bertujuan memudahkan masyarakat mengetahui peristiwa-peristiwa terkini. Hal ini bisa dilihat pada media seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media online. Di era digital seperti saat ini berita mudah dijangkau melalui media *online*.Media *online* adalah media yang tersaji dalam internet, istilah *online* masih kental dengan pengguna kosakata bahasa Inggris belum sepenuhnya populer dalam bahasa Indonesia.Dalam bahasa Indonesia media *online* disebut dengan media daring (media dalam jaringan).Sebagian dari masyarakat mempunyai handphone android, yang memudahkan merekamengakses informasi lebih cepat.Terdapat banyak berita muncul dengan fakta-fakta unik yang mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat, terutama berita politik.Dimana kondisi masyarakatsangatrentan oleh isu-isu arus politik yang marak berkecamuk dimedia-media online.

Munculnya pemberitaan kasus korupsi Setya Novantodi akhir September hingga Desember 2017 banyak menghiasi berbagai media, salah satunya media online liputan 6.com. Hal tersebut sangat menarik untuk diikuti dimana pada kasus Setya Novanto disinyalir banyak drama manipulatifyang sering dimainkan oleh tokoh nasional tersebut,sehingga memunculkan banyak tanggapan dari berbagai pihak baik itu pengamat politik, lembaga-lembaga pemerintah dan independen, petinggi negara, serta masyarakat awam. Sejumlah kasus-kasus yang diberitakan mendasari adanya sidang praperadilan yang pada akhirnya dimenangkan oleh Setya Novanto, putusan tersebut dibacakan hakim Cepi Iskandar dalam sidang praperadilan yang berlangsung di ruang sidang Pengadilan Negeri Jakarta

Selatan, Jum'at 29 September 2017. Meski pihak Komisi Pemberantasan Korupsi(KPK) kecewa dan tetap melanjutkan proses hukum kasus korupsi e-KTP yang merugikan negara sebesar 2,3 triliun tersebut. Setelah putusan tersebutKPK tidak menyerah dan kembali mengeluarkan surat perintah penyidikan baru untuk Setya Novanto.

Pada 10 November 2017 KPK kembali menetapkan Setnov sebagai tersangka kasus e-KTP.Namun Setya Novanto membuat drama yang bersangkutan tidak dirumah ketika penyidik KPK mendatangi kediamannya di jalan Wijaya XIII, Melawai, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Dengan membawa surat perintah penangkapan atas nama Setya Novanto. Alasan KPK menangkap paksa Setya Novanto karena beberapa kali tersangka mangkir dari panggilan komisi anti korupsi. Mendengar kabar Setya Novanto dirawat di rumah sakit, KPK segera mengirimkan tim untuk memeriksanya. Namun, lagi-lagi penyidik merasa dipersulit. Dalam kasus Setya Novanto beberapa kali yang bersangkutan melakukan drama masuk rumah sakit sehingga tim penyidik KPK agak sulit untuk menahannya. Sampai pada sidang perdana alasan sakit tersebutmenjadi sorotan utama media.Untuk kasus ini pada akhirnya korupsi proyek pengadaan e-KTP Setya Novanto kembali menjalani persidangan di Pengadilan Tipikor, Jakarta Pusat, Kamis 28 Desember 2017.Agenda sidang tersebut mendengarkan tanggapan jaksaatas kasus Setya Novanto.

Dalam menganalisis menggunakan pendekatan linguistik forensik, diharapkan dapat menemukan satu konsep kejahatan pelaku dan pikiran pelaku. Adanya proses investigasi dan studi kejahatan, termasuk upaya menghubungkan beragam bentuk teks dan tanda untuk mengungkap aspe-aspek kemaknaan kejahatan sehingga kasus tindak kejahatan tersebut bisa dipecahkan.

Dari argumen-argumen di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dari objek material berita dengan menggunakan pendekatan linguistik forensik.Sawirman dkk, (2014:9) mengatakan kasus-kasus kebahasaan merupakan objek material linguistik.Setiap aksi kejahatan memiliki bahasanya sendiri.Baik bahasa dan kejahatan juga dipengaruhi oleh kondisi psikis pelaku kejahatan tersebut. Dari poin ini terlihat hubungan antara bahasa, kejahatan dan aspek psikologis yang sebenarnya menghubungkan bidang-bidang keilmuan masing-masing dari objek material tersebut seperti bidang linguistik, kriminologi, dan psikologi.Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan satu konsep yang dikembangkan untuk menganalisis teks berita pada media online secara lebih detail. Untuk medeskripsikan bentuk-bentuk sidik linguistik dalam kasus-kasus kejahatan pada tataran analisis wacana kritis.Sehingga teks dan tanda tidak hanya mengungkap

aspek-aspek kemaknaan atas teks dan wacana itu sendiri, tetapi mungkin juga isi wacana menjadi data atau bukti linguistik suatu kasus.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut teks berita kasus korupsi Setya Novanto pada media online *Liputan 6.com* edisi September-Desember 2017 dengan menggunakan Pendekatan Linguistik Forensik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yasng digunakan adalah metode kualitatif.Hal ini didasarkan pada kualitas penggunaan data bahasa berupa bentuk teks berita pada media *online* liputan 6.com. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan.Meskipun telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam analisis kualitatif, data yang dianalisis itu bukan data berupa angka-angka tetapi berupa kata-kata. Namun pada hakikatnya dalam analisis kualitatif tidak menutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif (Sugiyono, 2014). Proses dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan karena hubungan antar bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif kualitatif menuntut peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat serta memperhatikan secara cermat apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga pemberian interpretasi dapat lebih mendalam.Pendekatan yang digunakan dalam penelitian bentuk teks berita kasus korupsi Setya Novanto pada media online Liputan 6.com edisi September-Desember 2017 dengan Pendekatan Linguistik Forensik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam berita kasus korupsi Setya Novanto pada media online Liputan 6.com edisi September-Desember 2017.

Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji.Data penelitian digambarkan melalui deskripsi bahasa penulis dalam bentuk teks berita sesuai teori yang dipakai.Data yang dipakai merupakan berita dari Liputan6.com edisi September-Desember 2017.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.Sumber data yang digunakan dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang mengandung data primer dalam hal ini adalah berita pada media *online* liputan 6.com edisi September-Desember 2017 yang diteliti.Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian atau telaah yang dilakukan oleh orang lain yang terdapat dalam berbagai pustaka seperti, jurnal linguistik forensik, hasil seminar bahasa, dalam hal ini yang berkaitan dengan analisis wacana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitianadalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Cara yang dilakukan terlebih dahulu mengumpulkan teks berita kasus korupsi Setya Novanto. Kemudian diklasifikasikan bentuk-bentuk teks berita yang pada akhirrnya akan dieliminasi dari pembagian tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wacana berita dengan cara teknik analisis data serta didukung oleh Pendekatan Linguistik Forensik. Dalam penelitian ini akan lebih fokus pada wacana tertulis seperti teks-teks pada Media *Online* Liputan 6.com yang berpotensi menimbulkan tindakan hukum. Teknik analisis data dengan cara mengumpulkan bahan berupa deskriptif bahasa pada teks-teks berita, memilih hal-hal pokok berita, dan akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Teks Berita Kasus Korupsi Setya Novanto pada Media Online Liputan 6.com.

Pada bab ini peneliti akan membahas bentuk teks berita kasus korupsi Setya Novanto pada media Online Liputan 6.com. Peneliti mengambil tiga bentuk teks pada teori Fairclough yakni teks, sosialkultural, dan praktik wacana. Analisis ini sudah disesuaikan dengan data yang diambil dari berita Liputan 6.com. Adapun hasil analisis teks sebagai berikut.

Representasi Teks Berita Kasus Korupsi Setya Novanto Pada Media Online Liputan 6.com

Analisis pada level representasi teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Pada representasi ini diharapkan dapat menggali teks yang diangkat oleh Liputan 6.com yang menghasilkan struktur wacana yang berbeda pada pilihan kosakata, kalimat, dan kutipan.

Representasi teks berita kasus Korupsi Setya Novanto pada media online liputan 6.com.

> Namun, **dia enggan** membeberkan lebih lanjut bukti apa yang dapat meyakinkan hakim tunggal Cepi Iskandar, bahwa Setnov adalah tersangka dalam kasus megakorupsi e-KTP (Liputan 6.com, 26 September 2017)

Enggan adalah kata yang memberikan keterangan pada Verba Adjektiva, dan Nomina Predikatif misalnya tidak atau tidak sudi. Data tersebut menjelaskan bahwa KPK tidak akan membuka rahasia mengenai bukti korupsi Setya Novanto. Cukup di pengadilan yang akan membuktikan

jika Setnov benar melakukan tindakan korupsi.Sedangkan kata *dia*menunjukkan deiksis persona sebagai kata ganti orang ketiga, pada kategori ini rujukan pada orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar.

> Kondisi **itu Kontras** dengan temuan dokter KPK sebelumnya. Mereka melihat Setnov tidak menggunakan **infus** dan **oksigen** (Liputan 6.com, 27 September 2017)

Pada data di atas Liputan 6.com, menggunakan gramatika stilistika yaitu ungkapan dalam pemakaian bahasa mempunyai efek pada pembacanya. Dalam hal ini kata *Kontras* merupakan media yang dipakai sebagai gaya bahasa untuk dicantumkan pada teks berita tersebut. Kata *itu*yakni deiksis yang dipakai sebagai penunjuk yang seluruhnya dapat diterangkan dengan konsep deiksis.Pada kata *infus* dan *oksigen* jika ditinjau dari segi forensik yang menjabarkan bahwa Setnov diduga sakit.Kemudian disisi lain beredar foto yang menjelaskan bahwa adanya kondisi Setnov tidak memakai alat bantu kesehatan. Topik tersebut menjadi bahan pembicaraanhangat dari pihak KPK dan media yang beranggapan bahwa Setnov melakukan modus sakit untuk menghindari pemeriksaan atas kasus yang melibatkan dirinya.

> Namun, Agus **tidak** menyampaikan bagaiman penilaian dokter KPK terhadap kesehatan Setnov.Ia menyarankan penyidik KPK meminta opini pembanding untuk menguji hasil pemeriksaan dokter yang selama ini memeriksa Setnov (28 September 2017)

Data di atas menunjukkan kalimat ingkar yang mengandung unsur "*Tidak*" artinya Agus selaku Ketua KPK mengatakan tidak akan menyampaikan hasil kesehatan Setnov. Sampai KPK menentukan opini dokter selama memeriksa kesehatan Setya Novanto.

> Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Partai Golkar Roem Kono menegaskan, Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto **tidak** mengalami **sakit tumor.** Menurutnya, itu hanya **sakit tenggorokan** (Liputan 6.com, 04 Oktober 2017)

Data di atas merupakan kalimat ingkar dengan kata*"Tidak"* yang mengatakan selaku Bidang Kesejahteraan Rakyat Partai Golkar, bahwa tidak menderita *sakit tumor* (forensik) melainkan hanya *sakit tenggorokan* (forensik) saja. Media menggambarkan bahwa Setnov hanya berpura-pura memperparah penyakit yang dialaminya, agar dapat menghindari proses hukum atas dirinya.

Hasil representasi teks dapat dilihat dari beberapa peristiwa, orang, kelompok, situasi yang digambarkan dalam teks. Pada peristiwa ini Setnov memenangkan sidang praperadilan, hubungan antara Partai Golkar dan kasus korupsi Setnov, sorotan Hakim Cepi karena telah berhasil

mengabulkan praperadilan Setnov, alasan sakit yang diduga untuk menghindari pemeriksaan pengadilan. Teks orang dan kelompok digambarkan Setnov, Hakim Cepi, KPK, serta petinggi Partai Golkar.Teks tersebut ingin mengsugestikan pada khalayak untuk menduga bahwa Setnov mencoba menghindari hukum, serta tidak kooperatifnya dengan kasus yang dihadapinya.Oleh karena itu, dalam teks berita kasus korupsi Setya Novanto menunjukkan sebagai pelaku tindakan korupsi yang tidak bisa dianggap remeh, selain modus sakit yang sering dilakukan, Setnov juga mempunyai *backingan*politik berpengaruh diranah hukum.

Analisis Praktik Wacana pada Berita Kasus Korupsi Setya Novanto pada Media Online Liputan 6.com

Analisis praktik wacana memusatkan perhatian bagaimana produksi teks dan konsumsi teks. Dalam proses ini menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk,dua sisi praktik wacana terbentuk yakni dari pihak media dan pihak khalayak. Penelitian ini akan mengamati keterkaitan teks berita yang disampaikan melalui media yang kemudian memberikan makna bagi penerima teks berita.Dalam hal ini, praktik wacana dilakukan untuk mencari makna hubungan interpretasi teks dan konteks.

Adapun hasil praktik wacana pada berita kasus Korupsi Setya Novanto pada media online liputan 6.com.

> Dalam sidang praperadilan senin ini, KPK membawa 193 bukti keterlibatan Setnov dalam kasus e-KTP, selain BAP, Lembaga Antirasuah itu juga menjadikan akta perjanjian, surat pembayaran, dan **termin-termin pembayaran** sebagai alat untuk melawan kubu Novanto (Liputan 6.com, 26 September 2017).

KPK telah membawa bukti yang kemudian akan diserahkan dalam sidang praperadilan. Pihak penyidik dan KPK bekerja sama untuk mengumpulkan bukti pembayaran serta jangka waktu pembayaran yang bisa meyakinkan hakim dalam pengadilan. Demi pembayaran melawan pihak dari Novanto.Seperti yang kita tahu Setnov merupakan lawan politik kuat sehingga tidak bisa dipandang remeh.

> Kondisi itu kontras dengan temuan dokter KPK sebelumnya. Mereka melihat **Setnov tidak menggunakan infus dan oksigen** (Liputan 6.com, 27 September 2017)

Beredarnya foto Setnov yang sedang terbaring sakit membuat dokter dari KPK melihat adanya perbedaan ketika Setnov tidak memakai alat bantu kesehatan. Sehingga KPK meminta bantuan ke Ikatan Dokter Indonesia (IDI).Untuk memeriksa kesehatan Setnov yang seketika memperlihatkan perbedaan nyata, yang kemudian dijadikan bukti baru dalam penyidikan.

> Pria yang karib disapa Setnov itu beberapa kali mangkir dari panggilan pemeriksaan KPK setelah ditetapkan sebagai tersangka kasus e-KTP (Liputan 6.com, 28 September 2017)

Data ini mengambarkan bahwa pria yang akrab dipanggil Setnov sering tidak hadir dalam pemeriksaan KPK.Alasan ketidakhadiran Setnov karena kondisi kesehatan tidak baik.Kondisi seperti itu merupakan teknik khusus yang dilakukan Setnov untuk menghindari penyidikan.Sehingga pihak KPK jangan pernah dikelabui dengan modus sakit.

Adapun praktik wacana pada kasus Setya Novanto merupakan suatu proses untuk membentuk wacana, hal ini media mengambarkan bahwa Setnov mempunyai peran penting pada pemberitaan tersebut. Media memproduksi teks dengan mencoba memingirkan Setnov pada pemberitaan yang muncul ketika proses pemeriksaan kasus korupsi e-KTP. Berita yang diproduksi menampilkan perilaku Setnov apabila akan menghadiri pemeriksaan KPK, maka saat itu juga Setnov akan tidak hadir dengan alasan sakit, serta memunculkan beberapa penyakit yang dideritanya. Media mengangkat kasus Setnov kemudian menghubungkan beberapa instansi untuk membentuk wacana, namun hal tersebut lebih didominasi dengan tidak kooperatifnya Setnov menjalani persidangan.Sehingga yang mengkonsumsi berita tersebut menyebabkan pengambaran buruk bagi Setya Novanto.

Praktik Sosialkultural Teks Berita Kasus Korupsi Setya Novanto pada Media Online Liputan 6.com

Praktik sosialkultural diasumsikan bahwa konteks yang ada di luar media bagaimana wacana yang muncul di media.Praktik sosial ini memang tidak berhubungan langsung dengan teks melainkan bagaimana teks tersebut dapat diproduksi dan dipahami.Hal ini menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.Fairclough membuat tiga level analisis pada sosialkultural:level situsional, institusional, dan sosial.

Adapun hasil dari praktik sosialkultural pada teks berita kasus korupsi Setya Novanto pada media *online* liputan 6.com, sebagai berikut:

Liputan 6.com, 26 September 2017,

" KPK Siap Lihatkan Bukti Komunikasi Setnov di Kasus e-KTP".

> KPK membawa sejumlah bukti mulai dari dokumen pembayaran hingga BAP para saksi perkara e-KTP. Tak puas dengan ratusan bukti yang telah dibawa ke persidangan, KPK pada Rabu, 27 September 2017, akan menayangkan bukti elektronik yang menunjukkan adanya komunikasi antara Setnov dengan sejumlah pihak, dalam sidang

praperadilan. Bukti elektronik tersebut, kata setiadi mulai dari foto hingga telpon seluler yang dijadikan dalam bentuk CD."Ada tambahan bukti lagi hari Rabu.Rencananya kami akan mengajukan ahli karena kami diminta untuk menghadirkan ahli pada hari Rabu", tuturnya. Dalam sidang praperadilan senin ini, KPK membawa 193 bukti keterlibatan Setnov dalam kasus e-KTP, selain BAP, lembaga antirasuah itu juga menjadikan akta perjanjian, surat pembayaran, dan termin-termin pembayaran sebagai alat untuk melawan kubu Novanto. Sementara itu, dari kubu Novanto menghadirkan sejumlah bukti salah satunya adalah Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) dari BPK, laporan tersebut merupakan alat bukti yang digunakan oleh mantan Dirjen Pajak Kementrian Keuangan Hadi Poernomo.

Secara Situsional: pemberitaan diangkat ketika pihak KPK membawa sejumlah bukti dalam persidangan praperadilan. KPK akan menghadirkan ratusan bukti terutama adanya komunikasi antara Setya Novanto dengan sejumlah pihak dalam sidang praperadilan. Media mencoba menghadirkan teks yang khas yang menarik pembaca seolah-olah KPK tidak puas dengan bukti yang didapat dan akan kembali menghadirkan bukti lain dengan membawa 193 bukti keterlibatan Setnov.

Secara Institusional: Pemberitaan pada media online liputan 6.com ini menyampaikan pada pembaca berita bahwa KPK telah menyiapkan ratusan bukti yang bisa menjadikan Setnov tersangka kasus e-KTP. Namun pihak KPK tidak membeberkan bukti yang akan diserahkan ke Pengadilan sebab mereka punya wewenang untuk mengontrol yang tidak dapat dipublikasikan.

Secara Sosial: Pemberitaan ini dapat mendorong para masyarakat untuk berpikir bahwa KPK akan terus mengumpulkan bukti yang bisa memberatkan kasus Setnov sehingga tidak ada cela untuk memenangkan kembali atas kasus e-KTP. Hal ini didominasi dari pihak KPK tidak menyerah dalam mengumpulkan bukti hingga mencapai ratusan.

Liputan 6.com, 27 September 2017,

"Foto Setnov di Rumah Sakit Beredar, KPK Minta Bantuan IDI

Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Agus Rahardjo, mengatakan akan mengirim surat Ikatan Dokter Indonesia (IDI). KPK perlu mendengar pandangan pihak netral terhadap kesehatan tersangka proyek e-KTP Setya Novanto .Hal ini berkaitan dengan munculnya foto pria ang akrab disapa Setnov itu.Ia tampak terbaring lemah di tempat tidur rumah sakit, dilengkapi temuan dokter KPK sebelumnya. Mereka melihat Setnov tidak menggunakan infus dan oksigen.Namun, IDI tidak bisa mempublikasikan hasil pemeriksaannya, karena langsung diserahkan pada KPK.

Secara Situsional: Pemberitaan diangkat setelah melihat foto Setnov yang terbaring lemah di Rumah Sakit. KPK tidak tinggal diam dan langsung mengarahkan penyidik untuk berkonsultasi pada Ikatan Dokter Indonesia agar memeriksa kondisi kesehatan Setnov. Pihak IDI tetap merahasiakan hasil kesehatan Setnov dan langsung diserahkan pada tim penyidik KPK.

Secara Institusional: Pemberitaan pada media online liputan 6.com ini menyampaikan pada khalayak bahwa kinerja KPK untuk menyelidiki kesehatan Setnov masih terus dilakukan, ketika KPK menemukan kondisi yang tidak sesuai, penyidik melihat Setnov tidak menggunakan infus dan oksigen.

Secara Sosial: Pemberitaan tersebut mendorong KPK tetap harus menyelidiki dan mengungkap modus yang dilakukan Setnov. Media mencoba lebih menekankan pada pihak KPK agar tetap membongkar fakta yang valid dalam realitas, sehingga dapat dikategorikan KPK lebih tegas lagi dalam proses penyidikan proyek e-KTP.

KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian yakni, pertama teks berita yang dipakai oleh Liputan 6.com tidak sekedar berita biasa, melainkan berupa argumentasi dan deskriptif.Pemberitaan ini cenderung menerangkan pada pembaca tentang kasus korupsi Setya Novanto dengan kasus megaproyek e-KTP. Liputan 6.com sering memakai istilah Setnov yang dipakai apabila akan menyebut nama tersangka. Kedua, wacana yang diangkat pada pemberitaan ini mengangkat ketidakhadiran Setnov apabila akan diperiksa di persidangan dengan alasan sakit serta sorotan bagi KPK agar tidak tertipu lagi drama yang sering dimainkan Setnov. Ketiga, Liputan 6.com teks berita ini cenderung pada pelanggaran Setnov, artinya kepentingan media lebih dominan membicarakan perihal alasan sakit Setnov.Secara ideologi Liputan 6.com memberikan pencitraan negatif bagi Setnov dengan memarginalkan sehingga publik menilai tindakan Setnov sebagai pelanggaran hukum dan dinilai negatif oleh publik.Dari pendekatan linguistik forensik, motif sakit yang dilakukan Setnov mempunyai tujuan untuk menghindari pemeriksaan KPK.Hal ini dapat dilihat dari berita yang dimunculkan oleh Liputan 6.com setiap edisi September-Desember 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Oetomo, Dede.(1993).*Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana*, dalam PELLBA 6. Yogyakarta: Kanisius.

Sawirman.dkk.(2014). *Linguistik Forensik (Volume 1)*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Bandung:Alfabeta.

https://www.Liputan6.com/2017/Setnov-Korupsi. Diakses 20 Oktober2017, 20.30dan 20 September 2017, 11.00